

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mempunyai julukan salah satu negara kepulauan terbesar yang ada di Asia, karena terdiri dari pulau-pulau dan kepulauan yang dikelilingi oleh lautan luas. Dari hal itu, mengakibatkan Indonesia memiliki banyak suku, agama, tradisi dan budaya.¹ Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Indonesia masih berpegang pada tradisi, dan adat istiadat. Khususnya untuk masyarakat Jawa sangat kental dengan adat dan tradisinya. Pada masyarakat Jawa, masih sangat mempercayai adat dan tradisi hingga saat. Adat dan tradisi ini merupakan suatu aturan yang memiliki ritual atau kebiasaan yang sangat sakral untuk dilakukan dan dilanggar. Karena menurut masyarakat Jawa adat serta tradisi sudah dianggap sebagai hukum meskipun hal tersebut tidak tertulis.²

Keanekaragaman tradisi yang dijalankan dan dilestarikan oleh rakyat Indonesia, khususnya pada Suku Jawa mempunyai cara tersendiri dalam pelaksanaan, bentuk, simbolis atau makna serta tujuan yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Tentunya hal seperti ini didasarkan oleh beberapa penyebab seperti halnya kondisi lingkungan, tradisi nenek moyang atau leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi yang

¹Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.15, No.2, September 2019, hal. 94

²*Ibid.*, hal. 97

masih dipahami sebagai bagian dari kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun, yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk adat istiadat maupun tradisi lainnya yang berkaitan dengan pola perilaku. Kebanyakan tradisi Jawa dilaksanakan dengan ritual, dikaitkan dengan budaya, upacara adat, serta benda-benda yang ada disekitar sebagai simbolis dari tradisi tersebut. Tradisi Jawa terkadang juga berhubungan dengan hal-hal yang bersifat magis atau ghaib, Namun ada juga yang dilakukan sebagai rasa ucap syukur, terimakasih kepada sang Pencipta.³

Tradisi adalah suatu pengalaman atau kebiasaan yang diwariskan oleh para pendahulu Suku Jawa atau nenek moyang secara turun-temurun dan dilakukan berulang kali, baik dalam bentuk simbol, prinsip, material, benda, maupun kebijakan.⁴ Maka dari itu, masyarakat Jawa (Suku Jawa) yang merupakan Suku terbesar yang ada di Indonesia masih banyak yang menjalankan atau bahkan melestarikan tradisi-tradisi yang ada pada setiap daerahnya. Dan juga Suku ini dikenal akan sopan santun dan tatakramanya terhadap sesama. Suku Jawa memiliki tradisi, baik berupa ritual, kebudayaan, kebiasaan atau keterbiasaan.

Suku Jawa menganggap proses melahirkan sampai dengan sesudah melahirkan mendapat perhatian sendiri bagi masyarakat setempat dan selalu terdapat tradisi-tradisi yang harus dilakukan, karena masyarakat percaya bahwa perempuan Jawa yang baru saja mengalami proses melahirkan akan diganggu

³Mia Ernanda. Ip, "Tradisi Mitoni Dalam di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Tampar", *Skripsi*, (Riau: UIN SUSKA, 2022), hal. 01

⁴Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif...", hal. 97

dengan makhluk ataupun orang yang mempunyai niat. Sehingga tradisi dipulau Jawa itu sendiri dianggap suatu kepercayaan dan seolah tak luput dari pola hidup bermasyarakat di Suku Jawa.⁵ Adapun dari Suku Jawa sendiri, khususnya wilayah Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung perempuan Jawa yang baru melahirkan diharuskan agar selalu membawa satu benda tajam, bisa berupa dari gunting kecil ataupun peniti, dan juga perempuan yang habis melahirkan ketika masuk waktu menjelang mahgrib atau dalam istilah Jawa disebut dengan “*Surub*” harus sudah berada didalam kamar dan sang Ibu (Perempuan Jawa) dalam posisi bersandar dan kaki diluruskan. Tradisi tersebut mempunyai tujuan sendiri, baik menurut tradisi dan juga medis. Menurut tradisi, jika melakukan tradisi tersebut dipercaya supaya sang Ibu (Perempuan Jawa) terhindar dari hal-hal buruk yang bersifat ghaib. Sedangkan menurut medis agar sang Ibu (perempuan Jawa) tidak terkena angin sore dan kakinya tidak timbul varises. Dalam tradisi berikut merupakan simbol bahwa masyarakat Jawa telah melaksanakan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang.

Simbol memainkan peran penting dalam kehidupan manusia yang berbudaya dan tetap berpegang teguh pada tradisi, mempengaruhi berbagai tindakan atau perilaku manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tradisi-tradisi Suku Jawa masih dipenuhi dengan simbolisme, sesuai dengan pemikiran atau pemahaman yang membentuk pola-pola kehidupan sosial masyarakatnya.

⁵Citra Dwi Jayanti, “Ritual Kehamilan dan Pasca Melahirkan Pada Perempuan Jawa”, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015), hal. 07

Contohnya, masyarakat di Desa Gamping, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, memiliki banyak hal yang diwujudkan secara simbolis, terutama dalam ritual pasca melahirkan. Desa Gamping, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, merupakan wilayah yang masih kuat dengan adat istiadat terkait ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa. Hal ini terlihat dari masyarakat yang masih mempercayai dan menjalankan tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa. Masyarakat di sana masih mempercayai dan menjalankan ritual tradisi tersebut, yang dianggap berpengaruh pada keselamatan ibu dan bayinya, namun pada penelitian ini hanya terfokus kepada sang Ibu (Perempuan Jawa).⁶

Tradisi sendiri mempunyai pengertian yang cukup umum di telinga masyarakat Indonesia yakni pola perilaku, kebiasaan, atau kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat, mencakup nilai-nilai, norma, hukum, dan aturan-aturan yang menjadi bagian dari kehidupan, berasal dari masa lalu dan dilakukan berulang kali secara turun-temurun, sehingga menjadi warisan yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi sendiri suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang dan turun temurun dari nenek moyang atau leluhur, mereka meyakini bahwa jika melaksanakan tradisi akan mendapatkan hal-hal baik dan akan terhindar dari hal yang buruk.⁷

Jika tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa dibahas dengan teori fenomenologi, maka diperlukan proses penekanan dalam

⁶*Ibid.*, hal.07

⁷Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam...", hal. 96

melakukan suatu pengamatan dalam tradisi ritual tersebut. Karena, fenomenologi mampu mendeskripsikan secara objektif dari beragam pandangan serta teori fenomenologi menekankan pada suatu pengamatan terhadap pengalaman setiap individu. maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti **“TRADISI RITUAL PASCA MELAHIRKAN PADA PEREMPUAN JAWA DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI (Studi Kasus di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung?
2. Mengapa tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa masih berlangsung di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung apabila ditinjau dari perspektif fenomenologi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui macam dan proses pelaksanaan tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui alasan tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa masih berlangsung di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui tinjauan fenomenologi tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa masih berlangsung di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian memiliki signifikansi, baik dalam konteks ilmu pengetahuan yang sedang diselidiki maupun dalam aplikasi praktis. Hasil penelitian ini memiliki potensi manfaat yang meliputi:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian tentang tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa dalam perspektif fenomenologi diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dalam kajian yang serupa.

Serta dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya agar dapat dijadikan pertimbangan atau pengembangan lebih lanjut terhadap penelitian yang berkaitan dengan tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa dalam perspektif fenomenologi di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperdalam wawasan dan juga ilmu untuk bersosial serta mengetahui lebih dalam mengenai tradisi-tradisi yang ada di Jawa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pijakan atau referensi untuk membuat penelitian lebih berkembang terkait tradisi Jawa.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca yang belum mengetahui persoalan tentang tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa dalam perspektif fenomenologi di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

E. Penegasan istilah

Penelitian ini berjudul "*Tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa dalam perspektif fenomenologi di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung*" Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, diperlukan penjelasan istilah, antara lain:

1. Penegasan Konseptual

a. Tradisi

Kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin, yaitu "Traditio", yang berarti penyaluran atau pengalihan. Dalam konteks bahasa, tradisi merujuk pada praktik-praktik yang terus-menerus diteruskan dalam masyarakat, yang kemudian menjadi bagian dari adat istiadat yang

terkait dengan ritual agama atau budaya. Tradisi juga mencerminkan kegiatan yang dilakukan di masa lalu dan tetap dipraktikkan secara berulang dengan cara yang serupa hingga saat ini. Kebiasaan yang diulang secara terus menerus ini dipercaya memiliki manfaat bagi sekelompok orang, sehingga kebiasaan tersebut dilestarikan.⁸ Tradisi merupakan adat istiadat yang disampaikan baik secara lisan maupun perbuatan (dipraktikkan) oleh para leluhur atau nenek moyang dan diterapkan secara turun temurun oleh generasi baru disebuah masyarakat. Sebuah tradisi dilakukan tidak melalui proses belajar tapi melalui praktek secara langsung dan didampingi oleh seseorang yang sudah mengerti dengan tradisi tersebut.

b. Ritual Pasca Melahirkan pada Perempuan Jawa

Ritual adalah aktifitas atau kegiatan yang merupakan suatu simbolis dan bisa disebut sakral, serta memiliki suatu tujuan tertentu. Ini mencakup aktivitas seperti gerakan, menyanyi, membaca, berdoa, dan penggunaan perlengkapan, baik secara individu maupun dalam kelompok yang dipimpin oleh seseorang.⁹

Pasca melahirkan, yang dimaksud adalah keadaan atau situasi perempuan sesudah melahirkan. Makna dari ritual pasca melahirkan adalah dapat diartikan suatu kegiatan yang harus dilakukan sesudah melahirkan. Dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sakral

⁸*Ibid.*, hal. 96

⁹Yance Z. Rumahuru, "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas", *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol.11, No. 1, 2018, hal. 22

dan merupakan kegiatan simbolis yang dilakukan setelah melahirkan yang diyakini dapat menolak hal-hal yang buruk (*bala'*). Bukan hal buruk saja, ritual setelah melahirkan juga dipercaya dapat mendatangkan keuntungan atau manfaat bagi sang Ibu dan anak yang baru dilahirkan.

c. Perspektif Fenomenologi

Perspektif yaitu melibatkan usaha dalam merepresentasikan objek pada bidang datar sebagaimana yang terlihat oleh mata tanpa bantuan alat optik, dengan memperhitungkan dimensi tiga, seperti panjang, lebar, dan tinggi. Selain itu, perspektif juga mencakup arti sebagai sudut pandang atau cara melihat suatu hal.¹⁰

Edmund Husserl (1859-1938), dikenal sebagai Bapak Fenomenologi, adalah seorang filsuf asal Jerman. Menurutnya, untuk memahami fenomena, individu perlu menyelidiki fenomena tersebut tanpa manipulasi atau prasangka. Melalui metode Fenomenologi, pengamat diminta untuk menahan penilaian subjektifnya agar dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif.¹¹

Perspektif fenomenologi menekankan pada pengamatan suatu pengalaman dan proses komunikasi secara lisan mengenai pengalaman hidup dari individu lain. Pendukung dari perspektif fenomenologi adalah cerita atau pengalaman individu, dimana pengalaman memiliki

¹⁰KBBI, "Perspektif" dalam <https://kbbi.web.id/perspektif> diakses pada 04 Oktober 2023

¹¹Arif Al Wasim, "Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859-1938)", *An-Nur Jurnal Studi Islam*, Volume 10, No. 1, Juni 2020, hal. 49

peran yang cukup penting dan memiliki kebenaran lebih besar tanpa adanya sebuah manipulasi. Peneliti melakukan pengamatan suatu pengalaman dan proses komunikasi secara lisan dari narasumber yaitu para tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama tentang tradisi ritual pasca melahirkan.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional maka, penelitian dengan judul *Tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa dalam perspektif Fenomenologi di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung* adalah suatu kebiasaan atau ritual setelah melahirkan yang dilakukan secara berulang-ulang di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung dalam perspektif Fenomenologi.

F. Penelitian Terdahulu

1. Citra Dwi Jayanti, Skripsi, Universitas Airlangga “Ritual Kehamilan dan Pasca Melahirkan Pada Perempuan Jawa di Desa Purwokerto Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar”

Penelitian ini menggambarkan proses ritual dari masa kehamilan hingga setelah melahirkan di Desa Purwokerto, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Penelitian ini juga mengungkap makna simbolis dari sesaji yang digunakan dalam upacara tersebut, serta mengeksplorasi mitos-mitos terkait kehamilan dan pasca melahirkan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Semua ritual kehamilan

dan pasca melahirkan dilaksanakan dengan cara slametan atau kenduri. Tujuan dari ritual dan tradisi ini adalah untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, melestarikan tradisi leluhur, dan menjaga keseimbangan serta kebahagiaan dalam kehidupan agar terhindar dari gangguan makhluk lain atau alam sekitar.¹²

2. Mia Ernanda. Ip, Skripsi, UIN Suska Riau “Tradisi Mitoni Dalam di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Tampar”

Tradisi mitoni merupakan sebuah upacara selamatan kehamilan yang dilakukan pada usia kandungan tujuh bulan anak pertama di kalangan masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi mitoni di Desa Bukit Kemuning, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan situasi dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mitoni di Desa Bukit Kemuning adalah ungkapan syukur atas kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan, serta sebagai doa untuk keselamatan..¹³

¹²Citra Dwi Jayanti, “Ritual Kehamilan dan Pasca Melahirkan Pada Perempuan Jawa di Desa Purwokerto Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar”, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015)

¹³Mia Ernanda. Ip, “Tradisi Mitoni Dalam di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Tampar”, *Skripsi*, (Riau: UIN SUSKA, 2022)

3. Kurnia Ningsih, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar “Komunikasi Sosial Anak Jalanan (Studi Fenomenologi terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar)”.

Penelitian ini menyimpulkan bentuk komunikasi sosial anak-anak di seluruh Kota Makassar. Anak jalanan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka dalam berbagai situasi, termasuk otoritatif, konflik, suka rela, dan rayuan, melalui pesan verbal dan non-verbal yang disesuaikan dengan aktivitas jalanan. Anak jalanan memandang lingkungan sosialnya sebagai individu yang mandiri, otonom, dan berusaha membangun hubungan sosial di jalanan. Fenomena komunikasi ini membentuk makna subjektif dan objektif tentang orang dewasa serta aturan yang berkembang di jalanan. Persepsi masyarakat terhadap anak jalanan bervariasi, dengan masyarakat kelas atas merasa terganggu dan tidak nyaman, sedangkan masyarakat kelas bawah cenderung tidak mempermasalahkan keberadaannya.¹⁴

4. Nur Rahma, Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar “Pengalaman Ibu Hamil Menjalani Tradisi Appassili Tujuh Bulanan Pada Suku Makassar”

Tradisi appassili adalah upacara adat turun-temurun bagi ibu hamil yang memasuki usia tujuh bulan, khususnya untuk anak pertama. Tradisi

¹⁴Kurnia Ningsih, “Komunikasi Sosial Anak Jalanan (Studi Fenomenologi terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar)”, *Skripsi*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014)

ini bertujuan untuk membantu meringankan dan mendoakan keselamatan ibu dan bayi. Pelaksanaan tradisi tersebut meliputi persiapan makanan di atas kasur, membawa ibu hamil ke depan pintu rumah, membaca doa dan mantra, serta memercikkan air yang telah diberi daun sirih ke kepala dan perut ibu hamil sebanyak tujuh kali. Setelah itu, ibu hamil mandi, diurutkan oleh sandro, dan diberi makan.¹⁵

5. Yasinta Fauziah Novitasari, Skripsi, Universitas Sebelas Maret , “Makna Tradisi Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community)”

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa Solo Hijabers Community adalah komunitas muslimah di Kota Surakarta yang memadukan gaya berjilbab dengan fashion modern namun tetap sesuai syar'i. Jilbab menjadi bagian dari gaya hidup mereka karena alasan kehausan akan ilmu agama dan kurangnya komunitas muslimah yang mengadakan pengajian untuk kaum muda. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini, baik yang bersifat religi, amal, maupun fashion, menarik minat banyak wanita muslimah untuk bergabung.¹⁶

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan Penulis

¹⁵Nur Rahma, “Pengalaman Ibu Hamil Menjalani Tradisi Appassili Tujuh Bulanan Pada Suku Makassar”, *Skripsi*, (Makasar: Universitas Hasanuddin Makassar,2022)

¹⁶Yasinta Fauziah Novitasari, “Makna Tradisi Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community)”, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014)

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Citra Dwi Jayanti, <i>“Ritual Kehamilan dan Pasca Melahirkan Pada Perempuan Jawa di Desa Purwokerto Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar”</i>	Fokus melakukan penelitian tentang ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa	Lokasi penelitian, fokus meneliti di Desa Purwokerto Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar
2.	Mia Ernanda. Ip, <i>“Tradisi Mitoni Dalam di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Tampar”</i>	Fokus melakukan penelitian tentang Tradisi yang ada di Indonesia	Lokasi penelitian, fokus melakukan penelitian di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Tampar
3.	Kurnia Ningsih, <i>“Komunikasi Sosial Anak Jalanan (Studi Fenomenologi terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar)”</i>	Fokus melakukan penelitian menggunakan pendekatan Fenomenologi	-Fokus penelitian -Lokasi penelitian, fokus melakukan penelitian di Kota Makassar
4.	Kurnia Ningsih, <i>“Pengalaman Ibu Hamil Menjalani Tradisi Appassili Tujuh Bulanan Pada Suku Makassar”</i>	-Fokus melakukan penelitian tentang Tradisi ritual yang ada di Indonesia -Fokus meneliti pada perempuan (Ibu)	Lokasi penelitian, fokus melakukan penelitian di Makassar dan pada Suku yang berada di Makassar
5.	Yasinta Fauziah Novitasari, <i>“Makna Tradisi Jilbab Sebagai Gaya Hidup(Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community)”</i>	Fokus melakukan penelitian menggunakan pendekatan Fenomenologi	-Fokus penelitian - Lokasi penelitian, fokus melakukan penelitian di Solo

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat diadakannya penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, menjelaskan definisi serta pandangan Islam mengenai Tradisi, menjelaskan tentang Ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa, menjelaskan tentang perspektif fenomenologi yang digunakan peneliti untuk meneliti tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian yaitu memaparkan data hasil penelitian yang terdiri dari penjelasan dari para tokoh adat, subjek penelitian, tokoh masyarakat dan tokoh agama mengenai bagaimana hukum Islam memaknai Tradisi tersebut, serta mendapatkan data terkait tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa dari para tokoh masyarakat, baik dari tokoh adat maupun tokoh agama.

BAB V Pembahasan, pembahasan penelitian yang terdiri dari macam dan proses pelaksanaan tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa, membahas tentang alasan masih berlangsungnya tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten

Tulungagung, serta tinjauan fenomenologi mengenai tradisi ritual pasca melahirkan pada perempuan Jawa di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

BAB VI Penutup, dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan dan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Bagian akhir laporan penelitian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.